

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peranan yang teramat penting untuk mendukung perekonomian suatu negara, baik melalui fungsi ekonomi maupun fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonominya, pasar modal berperan sebagai penghubung antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Sedangkan dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan bagi pemilik dana untuk memperoleh keuntungan (*return*) sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.² Pasar modal melakukan transaksi atas berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik berupa surat utang maupun ekuitas yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta. Dengan demikian, pasar modal berperan sebagai wadah penting untuk mereka yang kekurangan modal untuk bertransaksi dengan pihak yang memiliki kelebihan modal.³

Pasar modal di Indonesia, yang diatur dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merupakan indikator vital perekonomian nasional, dan di dalamnya, sektor perbankan memegang peranan krusial dengan kapitalisasi pasar yang dominan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan harga saham pada periode 2020-2023 menunjukkan dinamika yang kompleks, yang dipicu oleh faktor eksternal yang signifikan. Salah satunya adalah siklus kenaikan

² Faiza Muklis, “Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan* Vol. 1, No. 1, 2016 hal. 65

³ Citra Puspa Permata dan Muhammad Abdul Ghoni, “Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia” *Jurnal AkunStie* Vol. 5, No. 2, 2019, hal. 51

suku bunga acuan secara global dan domestik yang agresif. Kebijakan moneter yang ketat ini menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian, yang secara langsung memengaruhi ekspektasi investor, biaya dana perbaikan, dan potensi volatilitas harga saham.⁴

Menariknya, pasar perbankan Indonesia beroperasi di bawah dualisme sistem, yaitu kehadiran Bank Umum Konvensional bersama dengan Bank Umum Syariah. Kedua jenis bank ini, meskipun bersaing di pasar yang sama, namun memiliki struktur pendapatan dan basis risiko yang berbeda secara fundamental. Pada bank konvensional berbasis bunga, sedangkan pada bank syariah berbasis bagi hasil. Keberadaan dua sistem ini menghadirkan tantangan unik bagi investor dalam menginterpretasikan sinyal nilai dan risiko, terutama ketika kinerja sektor ini sedang di bawah tekanan makroekonomi.

Periode penelitian 2020-2023 ditandai oleh tekanan kebijakan moneter global dan domestik yang intens. Kenaikan suku bunga acuan Federal Reserve (The Fed) secara agresif, yang bertujuan meredam inflasi, menimbulkan efek rambatan (*spillover effect*) signifikan terhadap pasar keuangan negara berkembang, termasuk Indonesia.⁵ Secara paralel, Bank Indonesia (BI) merespons tekanan tersebut dengan turut menaikkan suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga BI ini, meskipun bertujuan menjaga stabilitas nilai tukar

⁴ Departemen Komunikasi BI, “BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 50 bps Menjadi 5,25%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Momentum Pemulihan”, Diakses pada tanggal 30 Oktober 2025 melalui https://www.bi.go.id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2431322.aspx

⁵ Kiki Safitri dan Erlangga Djumena, “The Fed Umumkan Tapering, Bagaimana Indonesia” Diakses pada tanggal 30 Oktober 2025 pada pukul 21.46 melalui <https://money.kompas.com/read/2021/11/04/135611026/the-fed-umumkan-tapering-bagaimana-dampaknya-ke-pasar-indonesia>

Rupiah dan mengendalikan inflasi domestik, secara langsung meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) perbankan dan berpotensi menekan margin keuntungan.

Dalam konteks Teori Sinyal, peningkatan biaya operasional ini dapat mendistorsi validitas sinyal NPM dan ROA yang dikirimkan oleh perbankan. Akibatnya, harga saham perbankan di BEI menunjukkan volatilitas tinggi dan diskrepansi yang signifikan dari sinyal fundamental yang dilaporkan. Terdapat kasus di mana kinerja profitabilitas perbankan tergolong baik, namun harga sahamnya mengalami koreksi tajam. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya merespons rasio internal (NPM, ROA, DER), tetapi juga sangat sensitif terhadap sinyal makroekonomi eksternal (keputusan The Fed) dan domestik (keputusan BI), sehingga memicu ketidakpastian dalam menilai kewajaran harga saham.

Secara teoritis, NPM dan ROA seharusnya berpengaruh positif, dan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, diskrepansi yang diamati pada periode 2020-2023, ditambah dengan adanya dualisme perbankan, menimbulkan kesenjangan penelitian. Pertanyaannya adalah: Apakah sinyal fundamental (NPM, ROA, dan DER) memiliki validitas dan bobot pengaruh yang sama terhadap harga saham bank Syariah dan Konvensional di tengah tekanan makroekonomi? Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya bukti empiris untuk menguji efektivitas sinyal-sinyal ini dalam konteks pasar yang bergejolak dan beragam sistem.

Berdasarkan perspektif Teori Sinyal, Net Profit Margin (NPM) merupakan sinyal yang mencerminkan efisiensi manajerial dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh. NPM yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan perbankan untuk mengelola struktur biaya operasional secara efektif, sehingga menghasilkan proporsi laba yang lebih besar. Bagi investor, sinyal NPM yang positif diasumsikan berpengaruh signifikan dan searah terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan NPM yang kuat memproyeksikan stabilitas dan prospek profitabilitas di masa depan, yang akan meningkatkan return on investment dan mendorong permintaan atas saham perusahaan.⁶

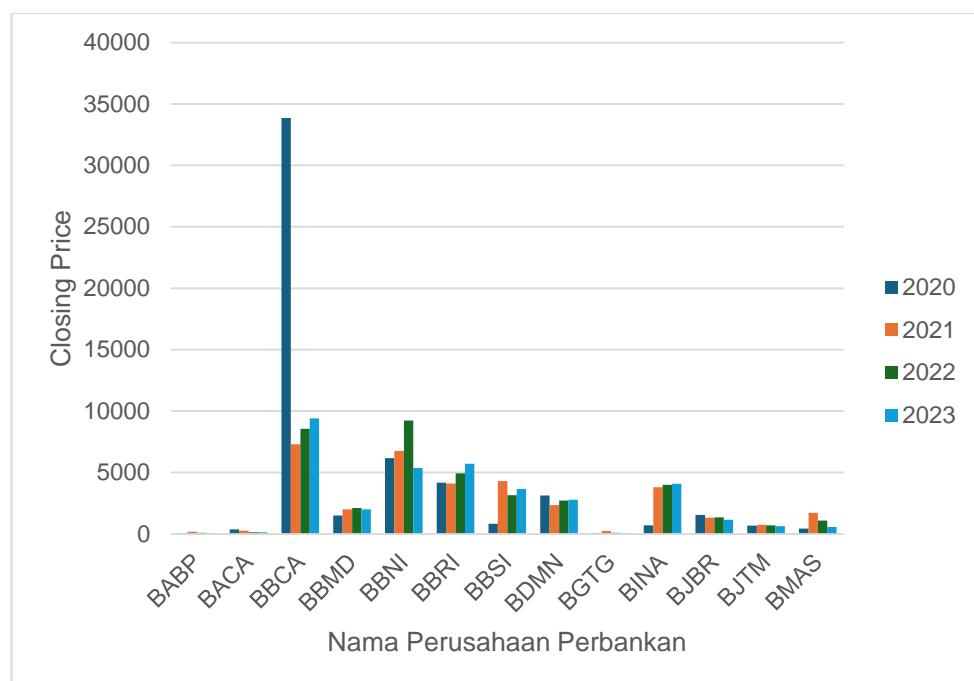
Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai sinyal utama mengenai produktivitas dan efektivitas penggunaan total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dalam sektor perbankan, aset terbesar sebagian besar berupa kredit yang disalurkan. ROA yang tinggi mengirimkan sinyal bahwa aset bank (modal yang dikonversikan menjadi pinjaman dan investasi) dimanfaatkan secara optimal. Secara fundamental, kinerja ROA yang superior menunjukkan kesehatan aset dan kemampuan bank untuk memaksimalkan *economic value* dari setiap Rupiah aset yang dimiliki. Oleh karena itu, ROA diasumsikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena merefleksikan nilai fundamental yang kuat di mata investor.⁷

⁶ Sunarmie & Pamungkur, “Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Palangka Raya” Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 18 No. 1 (2025) hal. 65

⁷ Wijil Nugroho, Montaris Silaen, Arisman Parhusip, Al-Amin “Optimalisasi Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) untuk Meningkatkan Daya Saing Perbankan di Bursa Saham” Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi Vol. 1 No. 4 (2024), Hal. 191

Rasio Debt to Equity Ratio (DER) bertindak sebagai sinyal utama terkait risiko finansial dan solvabilitas perusahaan. DER mengukur seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Dalam konteks Teori Sinyal, DER yang tinggi mengirimkan sinyal risiko leverage yang besar, karena mengindikasikan ketergantungan yang tinggi pada pendanaan eksternal, yang berpotensi meningkatkan beban bunga dan risiko default (gagal bayar). Investor, yang cenderung menghindari risiko berlebihan, akan merespons sinyal risiko ini. Dengan demikian, DER diasumsikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, karena peningkatan risiko finansial akan menekan persepsi nilai saham di pasar.⁸

Grafik 1. 1
Harga Saham Perbankan



⁸ Andi Nining AF “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia” *Journal of Art, Humanity & Social Studies* Vol. 1 No. 2 (2024) hal. 2

Sumber: Data Perusahaan Sektor Keuangan Perusahaan Perbankan, Tahun 2020-2023 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, mengindikasikan bahwa pada Bank MNC Internasional Tbk (BABP), pada tahun 2020 di harga terendah 50, kemudian pada tahun 2021 menduduki harga saham tertinggi di 186, tahun 2022 menurun menjadi 101 dan harga tahun 2023 menurun lagi menjadi 60, yang mengindikasikan bahwa saham ini meningkat dari harga terendahnya namun masih jauh dari harga tertingginya. Saham ini menunjukkan tren penurunan dari posisi tertinggi ke harga saham saat tahun terakhir ini.

Pada Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), pada tahun 2020 harga saham tertinggi 376, tahun 2021 turun menjadi 266, kemudian pada 2022 turun lagi pada harga terendahnya 101 dan pada tahun 2023 menjadi 132, yang menunjukkan bahwa saham berada sangat dekat dengan level terendah, yang mana hal ini menunjukkan kinerja yang melemah dan potensi koreksi lebih jauh lagi jika tidak ada sentiment positif.

Pada Bank Central Asia Tbk (BBCA), harga saham tertinggi ada pada tahun 2020 dengan 33850, kemudian pada 2021 turun menjadi 7300, tahun 2022 naik menjadi 8550, dan tahun 2023 naik lagi menjadi 9400, yang menunjukkan bahwa saham BBCA dapat dikategorikan sebagai saham yang berfluktuatif dengan kecenderungan penurunan meskipun ada beberapa tanda pemulihan pada tahun-tahun terakhir.

Pada Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD), tahun 2020 merupakan harga saham terendah pada 1500, pada 2021 naik menjadi 2000, pada 2022 naik lagi menjadi 2120 yang merupakan harga tertingginya, dan tahun 2023 turun

kembali ke harga 2000, yang mengindikasikan bahwa kinerja saham ini mendekati harga tertingginya sehingga menunjukkan indikasi stabil dan terdapat tren kenaikan untuk mendekati atau melampaui harga tertingginya.

Pada Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), pada tahun 2020 harga saham di 6175, pada 2021 mengalami kenaikan menjadi 6750, pada 2022 naik pada harga tertingginya di 9225, kemudian pada 2023 turun di 5375, yang mengindikasikan saham BBNI masih dalam kisaran menengah yaitu berada di antara harga tertinggi dan terendahnya. Jika dilihat, saham ini berfluktuasi dengan kecenderungan penurunan, namun saham memiliki potensi kenaikan jika sentiment pasar positif.

Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), tahun 2020 harga saham di 4170, kemudian 2021 turun di harga terendah di 4110, tahun 2022 naik di harga 4940, dan di tahun 2023 mencapai harga tertingginya di 5725, yang menunjukkan bahwa BBRI berada pada kisaran menengah dengan saham yang stabil dan relatif aman dengan fluktuasi yang rendah. Meskipun terdapat penurunan kecil di tahun 2021, secara keseluruhan, harga saham menunjukkan pola satbil dengan kecenderungan naik.

Pada Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI), tahun 2020 merupakan harga saham terendah di 830, kemudian pada 2021 naik menjadi 4300, pada 2022 turun di 3160, kemudian 2023 naik lagi menjadi 3660, yang menunjukkan saham mengalami fluktuasi karena mengalami kenaikan dan penurunan secara berturut-turut. Saham menunjukkan adanya fluktuasi dengan lonjakan harga

saham yang sangat tinggi pada tahun 2021, diikuti penurunan dan kemudian pemulihan di tahun 2023.

Pada Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), pada 2020 merupakan harga tertingginya di 3140, kemudian pada 2021 turun menjadi 2350, pada 2022 naik di 2730, dan tahun 2023 naik lagi menjadi 2780, yang menunjukkan saham BDMN mangalami fluktuasi dengan kecenderungan pemulihan pada beberapa tahun terakhir. Saham juga cenderung stabil dalam kisaran menengah dengan potensi kenaikan lebih lanjut karena melihat posisinya yang lebih dekat dengan harga tertinggi.

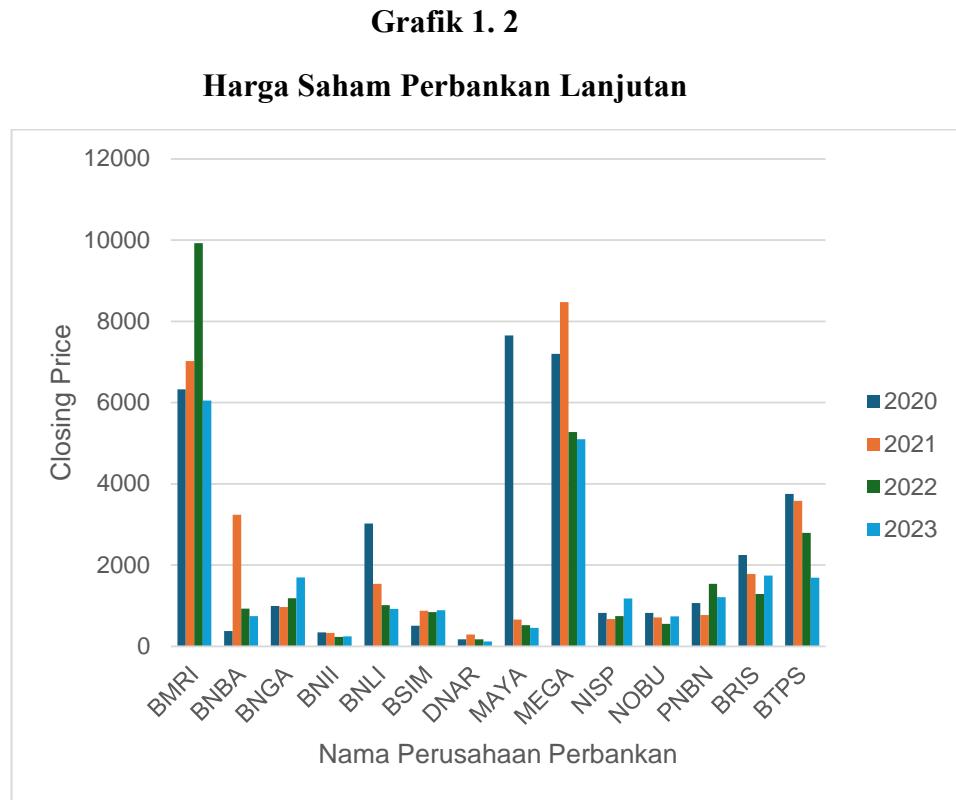
Pada Bank Ganesha Tbk (BGTG), harga saham pada tahun 2020 berada di harga terendahnya dengan 74, pada 2021 naik menjadi 244, tahun 2022 turun lagi menjadi 87, dan tahun 2023 turun lagi di harga 77, yang menunjukkan saham BTBG mendekati level terendahnya dan belum menunjukkan pemulihan yang signifikan. Hal ini bisa disebabkan dari kurangnya likuiditas atau daya tarik pasar. Sehingga dapat dikatakan saham mengalami fluktuasi dengan kecenderungan penurunan.

Pada Bank Ina Perdana Tbk (BINA), pada tahun 2020 berada di harga terendahnya yaitu 690, kemudian tahun 2021 naik menjadi 3810, pada tahun 2022 naik lagi menjadi 3990, dan tahun 2023 merupakan harga saham tertingginya di 4090, yang menunjukkan bahwa saham BINA telah mengalami kenaikan yang signifikan dan berada sangat dekat dengan harga tertingginya. Ini menunjukkan tren kenaikan yang kuat dengan stabilitas yang baik dalam beberapa tahun terakhir.

Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), harga saham tahun 2020 merupakan harga tertingginya di 1550, tahun 2021 turun di 1335, tahun 2022 naik menjadi 1345, dan pada tahun 2023 merupakan harga terendahnya di 1150, yang menunjukkan saham BJBR mengalami tren penurunan yang konsisten dari tahun 2020-2021, kemudian ada pemulihan kecil di tahun 2022, tetapi tren penurunan berlanjut di tahun 2023, mencerminkan saham mengalami penurunan.

Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM), harga saham pada tahun 2020 berada di harga 680, pada tahun 2021 naik di harga tertingginya 750, kemudian tahun 2022 turun menjadi 710, dan tahun 2023 turun lagi di harga terendahnya yaitu 625, yang menunjukkan saham BJTM mengalami peningkatan harga di tahun 2021, tetapi kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 dan 2023, sehingga saham dikategorikan mengalami penurunan.

Pada Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS), harga saham pada tahun 2020 merupakan harga terendahnya dengan 430, pada 2021 naik cukup signifikan di harga tertingginya 1730, kemudian 2022 turun menjadi 1090, dan 2023 turun lagi menjadi 580, yang menunjukkan saham BMAS telah menurun signifikan dari harga tertingginya. Hal ini menunjukkan bahwa saham ini mengalami fluktuasi dengan kesenderungan penurunan dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber: Data Perusahaan Sektor Keuangan Perusahaan Perbankan, Tahun 2020-2023 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas sebagai lanjutan daftar harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa pada Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), harga saham pada tahun 2020 pada harga 6325, pada 2021 naik menjadi 7025, pada tahun 2022 berada pada harga tertingginya di 9925, dan tahun 2023 adalah harga terendahnya di 6050, yang menunjukkan saham BMRI berfluktuasi karena pergerakan harga yang signifikan dari level terendah ke tertinggi namun tidak menunjukkan konsistensi stabil di kisaran harga tertentu.

Pada Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), harga saham pada tahun 2020 berada di harga terendah dengan harga 378, tahun 2021 naik secara signifikan menjadi 3240, pada tahun 2022 harga saham turun menjadi 925, dan tahun

2023 turun lagi menjadi 745, yang menunjukkan saham mengalami fluktuasi dengan kecenderungan penurunan yang signifikan dari harga tertingginya ke harga saat ini.

Pada Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), harga saham pada tahun 2020 sebesar 995, kemudian tahun 2021 turun menjadi 965, pada tahun 2022 naik menjadi 1185, dan pada tahun 2023 naik lagi menjadi 1695, yang menunjukkan harga saham ini mengalami sedikit fluktuasi pada 2021, kemudian selanjutnya adalah kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya tren kenaikan yang mencerminkan kinerja keuangan dan strategi bisnis bagus.

Pada Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), harga saham pada tahun 2020 sebesar 346, kemudian tahun 2021 turun menjadi 332, pada 2022 turun lagi menjadi 228, dan tahun 2023 naik di 242, yang menunjukkan bahwa saham Bank Maybank mengalami penurunan. Meskipun terdapat sedikit pemulihan pada tahun 2023, namun ini tidak cukup untuk mengubah tren negatif secara keseluruhan.

Pada Bank Permata Tbk (BNLI), harga saham pada tahun 2020 berada di harga tertingginya yaitu 3020, pada 2021 turun hampir setengahnya menjadi 1535, pada 2022 turun menjadi 1015, pada tahun 2023 turun lagi menjadi 920, yang menunjukkan bahwa saham mengalami tren penurunan karena dari harga tertinggi ke terendah terjadi secara berturut-turut selama beberapa tahun terakhir.

Pada Bank Sinarmas Tbk (BSIM), harga saham pada tahun 2020 merupakan harga terendahnya di 505, pada 2021 naik menjadi 875, tahun 2022 mengalami sedikit penurunan menjadi 845, dan tahun 2023 naik lagi menjadi 890, yang menunjukkan saham mengalami kenaikan meskipun harga saham terdapat sedikit fluktuasi tapi secara keseluruhan mengalami tren naik.

Pada Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR), harga saham pada tahun 2020 sebesar 173, kemudian tahun 2021 naik menjadi 290, pada tahun 2022 turun lagi ke 170, dan tahun 2023 merupakan terendahnya di 121, yang menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan ini berfluktuasi karena meskipun awalnya naik, namun pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan. Sehingga saham dikategorikan mengalami tren penurunan.

Pada Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA), harga saham pada tahun 2020 merupakan harga tertingginya di 7650, kemudian tahun 2021 turun menjadi 660, tahun 2022 turun lagi menjadi 520, dan tahun 2023 turun menjadi 454, yang menunjukkan harga saham secara keseluruhan mengalami tren penurunan karena selama tahun tersebut berturut-turut terus menurun.

Pada Bank Mega Tbk (MEGA), harga saham pada tahun 2020 sebesar 7200, kemudian tahun 2021 naik ke harga tertingginya yaitu 8475, tahun 2022 turun menjadi 5275, dan tahun 2023 turun menjadi 5100, yang menunjukkan bahwa saham mengalami kenaikan signifikan di tahun 2020 ke 2021, namun mulai tahun 2022 harga saham turun drastic dan tren penurunan berlanjut hingga tahun 2023. Dengan demikian, saham dikategorikan mengalami tren penurunan.

Pada Bank OCBC NISP Tbk (NISP), harga saham pada tahun 2020 sebesar 820, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 670, tahun 2022 naik di 745, dan tahun 2023 naik lagi menjadi 1180, yang menunjukkan saham mengalami penurunan pada tahun 2021, kemudian saham terus bertumbuh, sehingga dikategorikan mengalami tren kenaikan.

Pada Bank Nationalnobu Tbk (NOBU), harga saham pada tahun 2020 merupakan harga tertingginya sebesar 825, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 710, pada tahun 2022 turun di 550, dan tahun 2023 naik menjadi 740, yang menunjukkan bahwa saham yang berfluktuasi, dengan tren menurun di awal periode tetapi diikuti pemulihan di tahun terakhir.

Pada Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), pada tahun 2020 saham berada di harga 1065, pada tahun 2021 turun menjadi 770, kemudian harga saham naik di tahun 2022 yang merupakan harga tertingginya di 1540, dan tahun 2023 turun lagi di 1210, yang menunjukkan saham yang berfluktuasi karena mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021, kemudian kenaikan yang tinggi pada tahun 2022, dan penurunan lagi.

Berdasarkan kedua grafik di atas, terlihat kondisi harga saham perusahaan perbankan. Dalam kedua grafik, tertera total 25 harga saham perusahaan perbankan yang tercatat selama periode 2020-2023. Dari yang telah saya paparkan, dapat disimpulkan bahwa harga saham yang menunjukkan tren naik, meliputi Bank Ina Perdana Tbk (BINA), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), Bank Sinarmas Tbk (BSIM), Bank OCBC NISP Tbk (NISP).

Untuk harga saham yang menunjukkan tren turun, meliputi Bank MNC Internasional Tbk (BABP), Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM), Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), Bank Permata Tbk (BNLI), Bank Oke Indonesia (DNAR), Bank Mayapada Internasional (MAYA), Bank Mega Tbk (MEGA).

Beberapa saham perusahaan perbankan yang menunjukkan saham yang stabil, meliputi Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI). Sedangkan untuk saham yang menunjukkan fluktuasi, meliputi Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), KROM Bank Indonesia (BBSI), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank Ganesha Tbk (BGTG), Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS), Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), Bank Nationalnobu Tbk (NOBU), Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN).

Sedangkan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Syariah ada 4 Bank, yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS), Bank Aladin Syariah, Tbk. (BANK), Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS), dan Bank Panin Dubai Syariah (PNBS). Namun, setelah melalui kriteria yang ada, hanya 2 Bank syariah yg memenuhi kriteria, yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) dan Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS).

Pada Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) harga saham di tahun 2020 berada di harga 2250, untuk tahun 2021 turun menjadi 1780, kemudian untuk tahun 2022 turun lagi menjadi 1290, kemudian di tahun 2023 naik menjadi

1740. Saham pada bank ini menunjukkan tanda penurunan di tahun-tahun awal, kemudian menunjukkan kenaikan di tahun terakhir.

Pada Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) harga saham di tahun 2020 sebesar 3750, kemudian di tahun 2021 turun menjadi 3580, pada tahun 2022 turun lagi menjadi 2790, dan di tahun 2023 turun kembali hingga menyentuh angka 1690. Saham pada bank ini menunjukkan trend penurunan.

Harga saham menjadi salah satu indikasi yang dipertimbangkan oleh sebelum mengalokasikan modalnya pada saham atau menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan. Meskipun pandemi memberikan tekanan tambahan pada sektor perbankan, penelitian ini berfokus pada pengaruh rasio keuangan utama terhadap harga saham. Oleh sebab itu, maka perlu untuk mengadakan penelitian mengenai Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dalam perusahaan perbankan. Karena salah satu penyebab investor menanamkan modal ke perusahaan adalah selain harga saham nya, juga perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat. Oleh karenanya, penelitian ini diperlukan untuk membantu para investor ditengah banyaknya perusahaan perbankan, maka penulis mengambil sampel ini dengan kriteria tertentu untuk membantu investor menganalisis perusahaan mana yang sesuai untuk berinvestasi.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas rasio keuangan yang lain terhadap sektor keuangan secara umum, atau menganalisis mengenai rasio yang lain dengan sektor industri yang lain. Selain itu, beberapa studi

menghasilkan hasil yang tidak konsisten sehingga bidang ini masih merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Fokus pada variabel keuangan spesifik ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan dapat memberikan panduan bagi investor dan manajer investasi dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat berdasarkan rasio keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan yang berharga bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi di industri keuangan untuk memahami bagaimana rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Atas dasar tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh bersama-sama terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

2. Apakah Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi seberapa berpengaruhnya Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham.

1. Untuk menguji pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode 2020-2023.
2. Untuk menguji pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode 2020-2023.
3. Untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode 2020-2023.
4. Untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan periode 2020-2023.

D. Kegunaan Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau nilai guna, baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang pasar modal, khususnya dalam kaitannya dengan analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Dengan memfokuskan pada rasio-rasio seperti NPM, ROA dan DER, studi ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan dinamika pasar saham yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam memperkaya pembendaharaan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka memperluas pengetahuan mahasiswanya di bidang investasi, khususnya terkait pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi para calon investor untuk dapat memilih dan mempertimbangkan perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek investasi yang menjanjikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat memudahkan dalam mengembangkan studi lanjutan yang berfokus pada topik sejenis, atau bahkan menginspirasi untuk mengeksplorasi variabel lain yang relevan dalam menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di sektor-sektor berbeda.

d. Bagi Praktisi Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi keuangan, seperti manajer investasi dan analis keuangan, dalam menyusun strategi investasi yang lebih tepat berdasarkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana rasio keuangan mempengaruhi harga saham, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih informatif dan tepat sasaran.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan memiliki ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini berguna untuk membatasi batasan masalah yang akan digunakan oleh peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel independent dan variable dependen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Sedangkan variabel independennya (X) ada 3 yaitu Net Profit Margin (NPM) sebagai variabel X1, Return on Assets (ROA) sebagai variabel X2, dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai variabel X3.

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian agar dalam praktek penelitian dan penyusunan secara ilmiah dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor keuangan terkhusus perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan yang menggunakan data laporan keuangan Rupiah.
4. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

5. Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan yang mempublikasikan harga saham dan data keuangan secara lengkap selama periode penelitian.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Net Profit Margin (NPM) adalah rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.⁹ NPM merupakan rasio yang merepresentasikan tingkat laba bank jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari aktivitas utamanya.¹⁰
- b. Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan return dari keseluruhan asset yang digunakan.¹¹
- c. Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana bank dapat menutup utang-utangnya, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari dana bank sendiri. DER bisa dikatakan juga sebagai rasio yang mengukur besarnya total pasiva dengan

⁹ Sugiyanto, Sugiyanto Ikhsan, *MANAJEMEN KEUANGAN* (Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2024) Hal. 21

¹⁰ Abdul Nasser Hasibuan, et. all., *AUDIT BANK SYARIAH* (Jakarta: Kencana, 2020) Hal. 221

¹¹ Ridwan Samhuri, et. all., *Strategi Inovasi dalam Perspektif CEO Overconfidence dan CEO Power* (Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2023) Hal. 88

memperbandingkan porsi modal bank sendiri terhadap kewajiban utangnya.¹²

- d. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal yang ditentukan dengan bantuan penawaran dan permintaan.¹³

2. Definisi Operasional

- a. Net Profit Margin (NPM) mengukur presentase laba bersih (penjualan dikurangi semua biaya termasuk pajak) dari total penjualan. Perusahaan dengan margin laba bersih yang stabil dan setah menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya.¹⁴

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

- b. Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan oleh perusahaan.¹⁵

Rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

¹² Abdul Nasser Hasibuan, et. all., "AUDIT BANK ... hal 222

¹³ Prillia Dwi Citra Prestiwi, et. all., "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020" *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol. 1, No. 10, 2022, hal.2342

¹⁴ Sahroni dan Zulfitra, *Konsep & Teori Manajemen Keuangan* (Depok: Penerbit KBM Indonesia, 2024) Hal. 20

¹⁵ Cepi Pahlevi dan Vebby Anwar, *Kinerja Keuangan Dalam Pendekatan Modal Intelektual Kapital dan Struktur Modal* (Tangerang: Pascal Books, 2021) Hal. 88

c. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas. Bagi bank atau kreditur, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini karena jika semakin besar, berarti semakin besar juga resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.¹⁶

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah closing price selama periode 2020-2023. Harga saham menggunakan mata uang Rupiah dengan pengambilan data bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

¹⁶ Sugiyanto, Sugiyanto Ikhsan, "MANAJEMEN KEUANGAN" ... hal. 18